

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, dan pengalaman hidup seorang pengarang dengan cara yang indah dan bermakna, karya sastra hadir sebagai media utama untuk menyalurkan hasil pemikiran seorang pengarang. Menurut Al-Maruf & Nugrahani (2017) karya sastra adalah sebuah hasil karya seni dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memberikan gambaran terkait hakikat dan nilai-nilai kehidupan serta eksistensi manusia.

Seiring perkembangan teknologi, karya sastra tidak hanya terbatas dalam bentuk tulisan seperti novel, puisi, atau cerpen, melainkan juga dapat berbentuk digital seperti salah satunya film. Wahyudi (2018) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, kemunculan film berawal dari penemuan kamera obscura pada pertengahan abad ke-12, yang menjadi langkah awal dalam pengenalan media rekam visual sebagai sebuah inovasi. Seiring waktu, teknologi film mengalami kemajuan pesat. Dari yang awalnya hanya berupa gambar hitam putih, bisu, dan bertempo cepat, film kini telah berkembang mendekati realitas.

Kemudian Wahyudi (2018) menambahkan penjelasan bahwa penggabungan teknik audio dan visual yang semakin canggih, film mampu menyampaikan narasi dan emosi secara yang lebih kuat. Perkembangan teknologi perfilman yang semakin berkembang pesat memungkinkan penyampaian makna dalam sebuah cerita dapat menjadi lebih kuat. Dengan demikian perkembangan teknologi telah mengubah karya sastra tidak

hanya terbatas dalam bentuk cetak saja, melainkan dapat berbentuk digital seperti film. Film sebagai media yang berevolusi dari gambar bisu menjadi media audio visual memiliki kemampuan menyampaikan narasi dan emosi secara lebih efisien melalui perpaduan unsur visual, suara, dan gerak.

Lebih lanjut, Wahyudi (2018:34) menjelaskan bahwa film adalah konkretisasi pengalaman, harapan, dan imajinasi manusia dalam bentuk media visual. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Kiefer & Stiglegger (2003) yang menyatakan bahwa:

„Film ist ein audiovisuelles, technisches Medium, das in unterschiedlichen Gattungen wie Spielfilm, Dokumentarfilm, Animationsfilm und deren Mischformen der massenwirksamen“

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa film adalah sebuah media audiovisual yang menyebarkan hiburan, seni, dan pengetahuan melalui berbagai jenis kategori seperti fiksi, dokumenter, dan animasi.

Dari definisi film yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa film adalah media audiovisual yang tidak hanya menampilkan cerita atau informasi, tetapi juga mewujudkan pengalaman, dan imajinasi manusia melalui berbagai jenis kategori untuk tujuan hiburan, edukasi, dan ekspresi seni.

Menurut Pratista (2017) secara umum film terbagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Setiap film tidak bisa terlepas dari unsur naratif karena dalam sebuah cerita pasti terdapat unsur-unsur seperti tokoh, konflik, lokasi, dan waktu.

Dalam unsur naratif, tokoh menjadi salah satu unsur yang tidak bisa terlepas dari sebuah film. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2024:247) tokoh merupakan

individu yang ditampilkan dan oleh audiens ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana tindakannya.

Selain itu, Nurgiyantoro menambahkan (2024:258) bahwa berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama berperan penting dalam perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Pendapat tersebut sejalan dengan Marquaß (2006:36) yang berpendapat bahwa:

„Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit.“

Kutipan tersebut menekankan bahwa dalam karya sastra, tokoh utama merupakan elemen sentral yang menarik perhatian pembaca. Fokus utama pembaca umumnya tertuju pada tindakan, sikap, dan perkembangan nasib tokoh. Untuk menggambarkan tokoh dalam karya sastra, seorang pengarang melakukan sebuah proses yang dinamakan karakterisasi.

Menurut Samsuddin (2019:25), karakterisasi merupakan proses, cara, atau teknik penggambaran tokoh dalam karya sastra. Karakterisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pengarang dalam sebuah cerita untuk menciptakan gambaran tokoh dari sebuah cerita, sehingga audiens dapat menilai bagaimana gambaran dari seorang tokoh, seperti apakah tokoh tersebut berani, ceria, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa karakterisasi memainkan peran penting dalam membangun keterlibatan emosional dan interpretatif pembaca terhadap teks sastra, terutama saat membaca untuk pertama kali.

Lebih lanjut, Marquaß (2006) mengemukakan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakterisasi para tokoh, terdapat dua metode, yaitu metode langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan metode tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Metode langsung (*die direkte Charakterisierung*) terbagi menjadi tiga jenis karakterisasi *durch den Erzähler* (melalui narator), *durch andere Figuren* (melalui tokoh lain), *durch die Figur selbst* (melalui tokoh itu sendiri), sedangkan metode tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) terbagi menjadi tiga jenis karakterisasi, yaitu *durch die Schilderung ihres Verhaltens* (melalui penggambaran perilaku mereka), *durch die Beschreibung ihres Äußeren* (melalui deskripsi penampilan mereka), *durch die Darstellung ihrer Beziehung* (melalui penggambaran hubungan mereka).

Serupa dengan Marquaß, Minderop (2005:6) juga mengemukakan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakterisasi para tokoh, terdapat dua metode, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*), namun dengan pembagian jenis karakterisasi yang lebih rinci. Metode langsung (*telling*) mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang, dalam penelitian ini pengarang yang dimaksudkan adalah seorang penulis naskah (*scriptwriter*), sedangkan metode tidak langsung (*showing*) mencakup: karakterisasi melalui dialog, meliputi apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan

kosakata. Selain itu terdapat pula karakterisasi melalui tindakan, meliputi tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi.

Hal yang menjadikan pertimbangan utama dalam menjadikan teori karakterisasi oleh Minderop ini sebagai teori acuan penelitian adalah terletak pada proses penggambaran tokoh yang tidak hanya bertumpu pada tindakan dan dialog secara umum, tetapi juga mencakup aspek lain yang tidak terdapat di dalam teori Marquass, seperti kualitas mental tokoh, lokasi dan situasi percakapan, nada suara, penekanan, serta kosakata yang digunakan tokoh. Unsur-unsur tersebut memungkinkan proses karakterisasi yang dilakukan lebih mendetil, karena karakter tokoh tidak hanya dipahami dari apa yang mereka ucapkan atau dilakukan saja, melainkan juga dari bagaimana, di mana, dan dalam kondisi apa tindakan dan ujaran tersebut muncul. Dengan demikian, teori karakterisasi telaah fiksi yang dikemukakan oleh Minderop menawarkan pendekatan yang lebih mendalam, sebab karakter tokoh tidak hanya dibangun melalui tuturan dan tindakan tokoh secara umum, tetapi juga melalui faktor lain seperti psikologis, situasional, dan kebahasaan yang melatarbelakangi kemuculan tuturan dan tindakan tersebut.

Melalui proses penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang, memunculkan karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita. Untuk memperdalam pemahaman terhadap karakter tokoh yang muncul, teori tipologi kepribadian dapat digunakan sebagai dasar dalam mengkaji kecenderungan psikologis yang ditunjukkan tokoh sepanjang cerita. Selain itu, teori ini membantu mengklasifikasikan karakter tokoh ke dalam kepribadian tertentu, sehingga analisis karakter menjadi lebih mendalam.

Salah satu teori tipologi kepribadian yang dikenal adalah teori tipologi kepribadian yang dikemukakan oleh *Hippocrates* dan dikembangkan oleh *Galenus*. Zulfikar (2024) menjelaskan tipologi ini membagi kepribadian manusia ke dalam empat tipe, yaitu, sanguinis, kholeris, melankolis, dan plegmatis. Kemudian Zulfikar (2024) juga menambahkan secara lebih jelas bahwa tipologi ini didasarkan pada pandangan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh dominasi cairan pada tubuh yang berada dalam proporsi yang berbeda setiap individu. Proporsi pada cairan tersebut menyebabkan munculnya karakteristik yang berbeda pada setiap orang. Oleh karena itu, teori tipologi ini digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan karakter yang ditampilkan oleh tokoh, karena memberikan penjelasan bagaimana kondisi biologis dapat memengaruhi perilaku seseorang secara alami.

Dalam proses pembuatan sebuah film, gagasan cerita, penyampaian narasi, hingga visualisasi ide biasanya digagas, diwujudkan, dan dipimpin oleh seseorang sutradara. Salah satu sutradara terkenal dari Jerman adalah Oliver Kienle.

Menurut situs [imdb.com](https://www.imdb.com) yang merupakan sumber informasi tentang film, acara TV, dan selebritas dibawah naungan *Amazon Company*, menjelaskan bahwa Oliver Kienle lahir pada tahun 1982 di Dettelbach, Jerman. Ia sudah memenangkan beberapa penghargaan salah satunya sebagai *Best Director* di acara penghargaan *Studio Hamburg Newcomer Award* pada tahun 2010 dan *Sant Cugat Fantastic* pada tahun 2019. Salah satu film buatannya adalah *Isi & Ossi* pada tahun 2020.

Film *Isi & Ossi* adalah film komedi romantis asal Jerman tahun 2020 yang disutradarai oleh Oliver Kienle. Berdasarkan [imdb.com](https://www.imdb.com), film ini bercerita tentang putri seorang bilyuner asal Heidelberg bernama Isi (Isabel Voigt) yang diperankan oleh Lisa

Vicari dan seorang petinju dari Mannheim bernama Ossi (Oscar Markowski) yang diperankan oleh Dennis Mojen, yang demi keuntungan masing-masing mereka menjalin hubungan asmara.

Film *Isi & Ossi* dipilih sebagai objek penelitian karena film ini dibangun melalui penggambaran kedua tokoh utama yang memiliki latar belakang sosial dan kepribadian yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial tokoh berpengaruh terhadap penggambaran tokoh dalam sebuah cerita dan memberikan kedalaman dalam menganalisis bagaimana kondisi sosial memengaruhi pembentukan karakter masing-masing tokoh.

Isi digambarkan sebagai wanita muda dari kalangan elit yang mencoba melepaskan diri dari tekanan dan kontrol orang tuanya, serta mengejar kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Di sisi lain, Ossi digambarkan sebagai pria kelas pekerja yang keras, dan emosional, namun menyimpan kepedulian dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya. Hubungan keduanya membuat perkembangan karakter di kedua tokoh tersebut terjadi. Dalam interaksi awal, perbedaan latar sosial menimbulkan jarak dan konflik, namun seiring berjalannya cerita, masing-masing tokoh mulai memengaruhi satu sama lain. Isi perlahan belajar memahami nilai tanggung jawab dan empati melalui sikap Ossi terhadap keluarganya, sementara Ossi terdorong untuk lebih percaya diri dalam menentukan masa depannya setelah berinteraksi dengan keberanian Isi dalam menentang kontrol orang tuanya terhadap pilihan masa depannya. Dengan demikian, perkembangan karakter Isi dan Ossi tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berkembang melalui interaksi kedua tokoh tersebut.

Selain itu, film ini adalah film bergenre komedi romantis pertama yang menjadi karya orisinal Netflix, sebuah media hiburan ternama yang tersedia di lebih dari 190 negara di dunia (Netflix, 2019). Kemudian dalam artikel di situs *moviepilot.de* berjudul “*Die besten Teenie-Komödien aus Deutschland*”, film ini disebut sebagai salah satu film remaja komedi romatis Jerman terbaik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam karakterisasi tokoh utama dalam film *Isi & Ossi*. Karena karakterisasi merupakan unsur naratif yang berperan penting dalam membangun keterlibatan emosional dan interpretatif penonton. Selain itu, tokoh utama merupakan elemen sentral yang memengaruhi perkembangan sebuah cerita.

Perbedaan latar belakang sosial kedua tokoh utama yang berbeda menunjukkan bahwa kondisi sosial tokoh berpengaruh terhadap penggambaran tokoh dalam sebuah cerita. Hal tersebut memberikan kedalaman dalam menganalisis bagaimana kondisi sosial memengaruhi pembentukan karakter masing-masing tokoh.

Analisis unsur karakterisasi dilakukan dengan menggunakan teori karakterisasi telaah fiksi menurut Minderop, yang membagi jenis karakterisasi secara lebih mendetil. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, karakter tokoh utama yang telah diketahui melalui teknik karakterisasi tersebut akan diklasifikasikan lebih lanjut menggunakan teori tipologi kepribadian *Hippocrates-Galenus* yang memberikan penjelasan bagaimana kondisi biologis dapat memengaruhi perilaku seseorang secara alami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakterisasi tokoh utama dalam film Isi & Ossi karya Oliver Kienle?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui karakterisasi tokoh utama dalam film Isi & Ossi karya Oliver Kienle.

1.4. Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini hanya menfokuskan pada karakterisasi tokoh utama, yaitu tokoh Isi dan tokoh Ossi. Penelitian ini menggunakan teori karakterisasi telaah fiksi dan karakter yang sudah diketahui kemudian diklasifikasikan menggunakan teori tipologi kepribadian *Hippocrates-Galenus*.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakterisasi tokoh utama, yaitu Isi dan Ossi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu penonton dalam memahami inti cerita dari film Isi & Ossi melalui analisis kepribadian dan perilaku kedua tokoh utama.

1.6. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat tiga penelitian yang meniliti film Isi & Ossi sebelumnya. Penelitian yang pertama berupa jurnal yang berjudul “*Analysis of Slang in the Film Isi & Ossi*” (Penggunaan bahasa gaul dalam film Isi & Ossi) oleh Vanessa Amanda Siregar dari Universitas Negeri Medan (2024). Tujuan penelitian ini

adalah untuk menganalisis *Jugendsprache* yang digunakan oleh remaja dalam film *Isi & Ossi* dengan menggunakan teori Helmut Henne. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 30 ekspresi *Jugendsprache* yang digunakan oleh tokoh dalam film. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah film *Isi & Ossi* menunjukkan variasi yang kaya dalam penggunaan *Jugendsprache*, mencerminkan dinamika sosial dan budaya di kalangan remaja.

Penelitian kedua berupa skripsi yang berjudul „*Wie werden Fluchwörter in Untertiteln übersetzt? Wie sich die Fluchwörter im Film Isi & Ossi*“ (Bagaimana kata-kata makian dalam takarir diterjemahkan? Bagaimana terjemahan kata makian dalam film *Isi & Ossi*), oleh Joana Hellsten dari *Tampere University*, Finlandia (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana kata-kata makian diterjemahkan dalam takarir film, fokus penelitian ini adalah membandingkan antara kata makian dalam bahasa Jerman dan terjemahannya dalam bahasa Finlandia. Hasilnya adalah terjemahan kata makian seringkali dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan suasana dalam film. Kesimpulannya adalah penerjemahan sering menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kata makian karena perbedaan budaya dan bahasa.

Penelitian ketiga berupa jurnal yang berjudul “*Análisis contrastivo de los actos de habla descorteses en español y alemán a través del doblaje y subtitulado de la película Isi & Ossi (2024)*” (Analisis perbandingan tindak tutur tidak sopan dalam bahasa Spanyol dan Jerman melalui sulih suara dan takarir film *Isi & Ossi*) oleh Elia Pedrosa Vidal (2024). Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya melalui analisis ketidaksopanan dalam bahasa Jerman dan Spanyol, serta membandingkan keduanya dalam konteks film “*Isi & Ossi*”. Hasil temuan dari

penelitian tersebut adalah ada perbedaan dalam cara ketidaksopanan diungkapkan dalam kedua bahasa, baik dari segi pragmatic maupun leksikal. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidaksopanan adalah fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Dari ketiga penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya menunjukkan penelitian yang mengangkat topik karakterisasi tokoh utama dalam film Isi & Ossi belum pernah dilakukan, sehingga penelitian yang berjudul “Karakterisasi Tokoh Utama dalam Film Isi & Ossi Karya Oliver Kienle Menggunakan Teori Karakterisasi Albertine Minderop” merupakan hal baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

